

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melalui proses pembelajaran diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan diantaranya, dengan mengadakan perbaikan pembelajaran disetiap bidang studi. Hal ini dapat dilaksanakan dengan peraturan-peraturan guru pada setiap jenjang pendidikan yang menyangkut mengajar dan penguasaan materi, perubahan atau revisi kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Semua ini guna meningkatkan mutu pendidikan.

Ilmu fisika sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam sudah diperkenalkan sejak dini kepada siswa, mulai dari SD hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan sudah termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional (UN). Fisika merupakan mata pelajaran yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris dan logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya fisika dianggap mata pelajaran yang menakutkan atau bisa dikatakan membosankan.

Hal ini seperti yang dialami siswa-siswi di SMP Negeri 2 Stabat yang juga mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti, sebanyak 16% yang menyukai pelajaran fisika. Hal ini terjadi dikarenakan mereka menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi mereka. Apalagi jika cara penyampaian materi oleh guru kurang menarik perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar, hal tersebut akan membuat mereka merasa bosan dengan pelajaran fisika. Ditemukan

juga bahwa sebanyak 48% siswa menyatakan mereka senang mengerjakan soal-soal fisika apabila dilakukan dengan cara belajar dan bermain. Serta sebanyak 36% siswa tidak pernah mengemukakan pendapatnya pada saat pelajaran fisika berlangsung, sehingga akibatnya proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru saja.

Rendahnya hasil belajar merupakan masalah dalam proses pembelajaran fisika. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Stabat menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran fisika, sekitar 65% siswa SMP mendapatkan nilai di bawah KKM atau kurang dari 67. Sehingga dapat dikatakan pencapaian hasil fisika tergolong masih rendah dan tidak mencapai standar yang diharapkan. Pembelajaran yang pernah diterapkan oleh guru hanya pembelajaran konvensional.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha-usaha guru dalam pembelajaran fisika merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan dengan demikian hasil belajar juga meningkat. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan menguasai suatu model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami dan juga mengingat data, fakta atau konsep yang berkaitan dengan fisika. Model pembelajaran Problem Solving merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah(*Hakim, Abdullah,dkk. <http://jurnalagfi.org/>*)

Model Problem Solving mengajak siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kooperatif, sedangkan guru sebagai fasilitator maka siswa harus gigih dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, selama menyelesaikan masalah tanpa disadari siswa, maka segala karakter diri siswa akan muncul.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model Problem Solving diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Seperti Utama

Gulo (2010) yang melakukan penelitian di SMA Swasta Gajah Mada di Medan menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu 77,81 dan model pembelajaran konvensional yaitu 67,03 dan terdapat peningkatan aktivitas di kelas eksperimen 76,24 % sedangkan di kelas kontrol 63,34 %.

Pada penelitian ini, terdapat kendala yaitu keterbatasan waktu, tidak semua kelompok memiliki kesempatan untuk waktu presentasi dan memberikan tanggapan.

Ofri Yadi Putra (2010) yang melakukan penelitian di SMP Negeri 11 Medan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, dilihat dari sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* nilai rata-rata fisika siswa adalah 36,79 untuk kelas kontrol dan 40,38 untuk kelas eksperimen dan setelah diterapkan model ini diperoleh rata-rata nilai hasil belajar 64,72 untuk kelas kontrol dan 71,28 untuk kelas eksperimen.

Pada penelitian ini, terdapat kendala yaitu kesulitan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian di atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan perbedaan materi, tempat penelitian, bentuk LKS peneliti tidak menambahkan LKS non eksperimen dan peneliti akan mencoba menutupi kelemahan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat dan Wujudnya Di Kelas VII Semester I SMP Negeri 2 Stabat T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya siswa tertarik terhadap pelajaran fisika.
2. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar fisika yang masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Stabat pada semester ganjil T.A. 2013/2014.
2. Materi yang diajarkan adalah Zat dan Wujudnya.
3. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Problem Solving*.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*?
4. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa .

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada materi zat dan wujudnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa calon guru bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang model pembelajaran *Problem Solving*, semoga dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran.

1.7. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dari penelitian adalah:

1. Pemahaman siswa tentang materi zat dan wujudnya sebelum kegiatan pembelajaran adalah sama.
2. Pembelajaran akan lebih efektif bila merupakan suatu proses yang aktif.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar.

1.8. Definisi Operasional

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan, maka berikut ini diajukan beberapa definisi operasional yang mengacu pada penelitian, antara lain:

1. Model *Problem Solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan.

2. Pembelajaran konvensional merupakan metode pengajaran yang berpusat pada guru sehingga dengan menerapkan pengajaran konvensional ini siswa hanya sebagai pendengar dan menyebabkan anak didik menjadi pasif.
3. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari anak setelah belajar.
5. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

